

**KORUPSI, INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI ASEAN****Darwin Damanik<sup>1</sup>, Marta Saragih<sup>2</sup>**

darwin.damanik@gmail.com

<sup>12</sup>Universitas Simalungun**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel korupsi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN periode tahun 2017 - 2021. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari World Data, *Transparency Internasional* (TI) Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Dan model penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu model regresi data panel. Hasil dari penelitian menggunakan regresi data panel dengan *Common Fixed Effect* menyatakan hasil Uji Parsial (t) bahwa Variabel Korupsi ( $X_1$ ) korupsi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Sedangkan Variabel Inflasi ( $X_2$ ) inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Hasil Uji Simultan (F) menyatakan bahwa korupsi dan inflasi secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

**Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Korupsi, Inflasi****ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of corruption and inflation variables on economic growth in ASEAN for the period 2017-2021. The method used in this study is a quantitative method. The data used is secondary data obtained from World Data, Transparency International (TI), Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia (BI). And the research model used in this study is the panel data regression model. The results of the study using panel data regression with Common Fixed Effect stated the results of the Partial Test (t) that the Corruption Variable ( $X_1$ ) had a negative and insignificant effect on economic growth (Y). While the Inflation Variable ( $X_2$ ) inflation has a positive and insignificant effect on economic growth (Y). Simultaneous Test Results (F) state that corruption and inflation together have no significant effect on economic growth*

*Keyword : Economic Growth, Corruption, Inflation*

**PENDAHULUAN**

Salah satu indikator penelitian kinerja perekonomian suatu negara atau wilayah adalah pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan dampak dari aktivitas perekonomian terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dalam suatu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri terkait dengan proses peningkatan hasil produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat (Saparuddin, 2015).

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor - faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya (Daniel, 2018).

Setiap negara akan selalu berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan

menentukan target pertumbuhan ekonomi negaranya demi keberhasilan perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi mengukur sejauh mana perkembangan perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya yang dapat dilihat melalui meningkatnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa (Theodoris, 2017).

Salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB) yang memiliki peran penting dalam menganalisis suatu permasalahan makro ekonomi sebagai dasar pengambilan kebijakan. Kegunaan Produk Domestik Bruto diantaranya untuk menentukan laju pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi (Rahman, 2015).

Akhir - akhir ini banyak sekali negara-negara yang berusaha meningkatkan laju



pertumbuhan ekonomi negaranya dengan cara menaikkan output secara berkesinambungan melalui ketersediaan barang - barang modal, teknologi dan sumber daya manusia. Perekonomian tidak selalu berkembang dengan semestinya tidak selalu berjalan maju dengan teratur sebab terkadang perekonomian mengalami masa naik dan turun (Suleman, et al., 2021). Tidak semua negara mampu mencapai pertumbuhan ekonomi yang seperti dicita - citakan, keadaan ini terjadi dikarenakan beberapa faktor salah satunya adalah ketidakmampuan suatu negara untuk kebutuhannya hanya secara domestik. Hal inilah yang kemudian dijadikan sebagai landasan pentingnya kerja sama ekonomi internasional untuk saling mendukung pemenuhan kebutuhan dan terlebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pada Era globalisasi saat ini, hubungan antar negara di dunia semakin erat yang mengakibatkan

Pertumbuhan ekonomi di ASEAN pada tahun 2016 - 2021 selama lima tahun terakhir bergerak secara fluktuatif hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1 Pertumbuhan Ekonomi ASEAN 2017 – 2021**  
(dalam %)

No	Negara	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Indonesia	5	5,1	5	-2,7	3,6
2	Malaysia	5,8	4,8	4,4	-5,6	5
3	Thailand	4,2	4,2	2,3	-6,1	2,2
4	Filipina	6,9	6,2	5,5	0,5	8,2
5	Singapura	4,5	3,5	1,3	-5,4	3,7
6	Brunei Darussalam	1,3	0,1	3,9	1,1	-1,4
7	Vietnam	6,8	7,1	7	2,9	-14,5
8	Laos	6,9	6,2	5,5	0,5	8,2
9	Myanmar	5,8	6,4	6,8	3,2	3,2
10	Kamboja	7	7,5	7,1	3,1	3

Sumber: World Data, BPS 2022

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara mengalami penurunan pada tahun 2020 yang diakibatkan dampak dari pandemi Covid - 19 yang melanda seluruh dunia. Pertumbuhan ekonomi tertinggi di 10 negara ASEAN adalah kamboja dengan pertumbuhan ekonomi 7,5 % di tahun 2019 dan kemudian menurun menjadi 3,1% di tahun 2020 dan Negara - negara lainnya juga mengalami penurunan yang cukup signifikan akibat terjadinya pandemik Covid - 19 di tahun 2020 namun di tahun 2021 pertumbuhan ekonomi di beberapa negara di Asia Tenggara mulai mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pertumbuhan ekonomi di beberapa negara di Asia Tenggara di tahun 2021 kian hari makin membaik

batas - batas administrasi menjadi tipis dimana hubungan antar negara meliputi hubungan ekonomi baik perdagangan, keuangan, politik dan sosial budaya. Salah satu organisasi regional tersebut adalah ASEAN (Association Southeast Asian Nation) yang merupakan organisasi atau himpunan dari sepuluh negara yang secara geografis terletak di kawasan Asia Tenggara. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan persahabatan dan kerjasama dibidang ekonomi, kemajuan sosial dan pengembangan kebudayaan Negara - negara anggotanya. Perekonomian suatu negara saling berkaitan dan saling mempengaruhi antar negara lain, seperti dalam perekonomian di ASEAN. Kenaikan perekonomian di satu negara ASEAN menjadi pemicu negara ASEAN lainnya untuk mengembangkan dan meningkatkan perekonomian negaranya.

didorong oleh berlanjutnya perbaikan ekonomi global yang berdampak pada kinerja ekspor yang tetap kuat, serta meningkatnya permintaan domestik dari kenaikan konsumsi dan investasi. Pertumbuhan ekonomi menjadi penyebab sehat tidaknya perekonomian suatu negara. Dan pertumbuhan ekonomi menjadi syarat mutlak untuk memajukan dan mensejahterakan bangsa (Ningsih, 2018). Dan bila suatu negara tidak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonominya maka akan menimbulkan masalah ekonomi dan sosial yang baru seperti tingginya tingkat korupsi dan inflasi yang terjadi. Dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa variabel, salah satu variabel yang

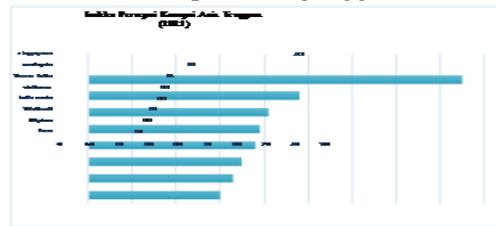


mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah korupsi.

Tindakan korupsi merupakan tindakan yang sangat merugikan negara. Fenomena korupsi juga merupakan masalah besar yang dihadapi Negara - negara dengan perkembangan ekonomi pesat (Hariyani, 2018). Meningkatnya tindak pidana korupsi yang tidak terkendali akan membawa bencana yang mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan sosial dan ekonomi bagi setiap negara tidak terkecuali di ASEAN. Dalam memandang hubungan korupsi dan pertumbuhan ekonomi, para ekonom, sejarawan dan ahli politik telah terlibat dalam debat yang panjang tentang apakah korupsi membahayakan pertumbuhan ekonomi. Pandangan umum menyatakan bahwa korupsi mengganggu

aktivitas ekonomi dengan mendistorsi alokasi sumber daya yang efisien dalam perekonomian (Nawatmi, 2016).

Korupsi juga mempersulit pembangunan ekonomi dengan membuat distorsi dan ketidak efisien yang tinggi. Tindak pidana korupsi digolongkan suatu kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*) yang telah tumbuh seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Sebagai *extraordinary crime*, pemberantasan korupsi seakan - akan berpacu dengan munculnya beragam modus operandi korupsi yang semakin canggih, karena itu diperlukan sinergi dan persamaan persepsi dari seluruh komponen bangsa.



**Gambar 1**  
**CPI ASEAN 2021**

Sumber: Transparency International, 2022

Berdasarkan gambar 1 Singapura menjadi negara dengan CPI paling besar di Asia Tenggara, yakni 85. Malaysia berada di peringkat kedua dengan CPI sebesar 48. Kemudian, Timor Leste menempati posisi ketiga dengan CPI sebesar 41. Adapun, Thailand dan Filipina berada di bawah Indonesia dengan CPI masing - masing 35 dan 33. Laos berada di posisi kedelapan dengan skor CPI sebesar 30. Korupsi diukur dengan menggunakan *Corruption Perception Index (CPI)*. *Transparency International (TI)* sudah mengembangkan CPI sejak tahun 1996 sebagai instrumen untuk mengukur korupsi dunia global. Tidak hanya TI yang mengeluarkan CPI. Indeks - indeks dari beberapa lembaga seperti Asian Development Bank, World Bank dan lembaga lainnya digabungkan. Setiap tahun lembaga - lembaga tersebut menyerahkan hasil survey kepada TI, kemudian mengolah hasil survey tersebut dan menghasilkan CPI. CPI menggunakan skala 0 - 100, Skor 0 menandakan bahwa suatu negara sangat dominan dengan kasus korupsi. Sebaliknya, skor 100 dalam IPK menunjukkan negara bersih dari korupsi (Haqiqi, 2020).

Meluasnya praktik korupsi di suatu negara akan memberikan efek penghancuran yang hebat (*an enormous destruction effect*) dimana efek tersebut dapat memperburuk kondisi ekonomi bangsa, dengan meningkatnya harga barang dan jasa yang berlangsung secara terus menerus atau yang biasa disebut dengan inflasi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lutfi, 2020) bahwa korupsi mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di 4 negara ASEAN meski pengaruhnya tidak signifikan, sementara menurut (Ichvani, 2019) bahwa korupsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Salah satu faktor makroekonomi yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara adanya perubahan inflasi. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap pertumbuhan ekonomi (Syafii, 2021). Inflasi merupakan proses kenaikan harga secara

umum dan terus menerus terkait dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor (Eryani, 2017). Tingkat inflasi (persentase pertambahan kenaikan barang) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain (Nopirin

2011). Besarnya nilai perubahan indeks inflasi yang terjadi setiap bulan merupakan gabungan andil dari jenis barang atau jasa yang mengalami fluktuasi harga pada bulan yang bersangkutan.

**Tabel 2 Inflasi ASEAN 2017 - 2021**

Negara	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Indonesia	3,6	3,1	2,7	1,6	1,8
Malaysia	3,9	0,9	0,7	-1,1	2,5
Singapura	0,6	0,4	0,6	-0,2	2,3
Thailand	0,7	1,1	0,7	-0,8	1,2
Filipina	2,9	5,2	2,5	2,6	2,9
Brunei Darussalam	-1,3	1,0	0,4	1,9	2,2
Vietnam	3,5	3,5	2,8	3,2	1,8
Laos	3,8	5,1	3,3	2	0,8
Myanmar	4,6	6,9	8,8	11,6	12,6
Kamboja	2,9	2,5	1,9	2,9	2,9

Sumber: Word Bank, Bank Indonesia 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada inflasi di 10 negara ASEAN mengalami fluktuasi. Inflasi Myanmar dari tahun 2017 - 2021 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan juga merupakan inflasi tertinggi di ASEAN mencapai 12,6 % di tahun 2021 dan inflasi terendah berada di Laos dengan angka 0,8 %. Penurunan inflasi di beberapa negara di ASEAN di tahun 2020 dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid - 19. Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Laju inflasi merupakan fenomena ekonomi yang biasa terjadi dalam perekonomian (Damanik, 2021) Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Tingginya inflasi yang terjadi akan menghambat dalam pembangunan ekonomi dan aktifitas perekonomian pada masyarakat sehingga memperlambat kegiatan perekonomian dan pada akhirnya menurunkan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Simanungkalit, 2020) bahwa inflasi berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## TINJAUAN LITERATUR

### Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah persentase perubahan kegiatan dalam perekonomian yang diukur (salah satunya) dari persentase perubahan produksi barang dan jasa (Harry, 2020). Dalam kegiatan perekonomian, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu negara seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi barang modal.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolak ukur untuk keberhasilan pembangunan di suatu Negara khususnya dibidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sedangkan untuk ruang lingkup nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk lingkup wilayah. Selain dipengaruhi faktor internal, pertumbuhan ekonomi di suatu Negara dapat juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama setelah era ekonomi yang semakin mengglobal. Secara internal ada tiga



komponen utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi tersebut adalah pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat.

### Teori Korupsi

Menurut UU No. 31 Tahun 1999 jo. UU No.20 Tahun 2001, dari sudut pandang hukum tindak pidana korupsi merupakan perbuatan yang bertujuan menguntungkan diri sendiri atau korporasi, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pengertian korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan) untuk keuntungan pribadi atau orang lain.

Menurut World Bank (2017) korupsi merupakan kegiatan menawarkan, memberi, menerima atau meminta baik secara langsung atau tidak langsung terhadap sesuatu yang berharga untuk mempengaruhi tindakan pihak lain secara tidak benar. Word Bank menganggap korupsi sebagai satu satunya hambatan besar bagi pembangunan ekonomi dan sosial. Korupsi mengacaukan pembangunan dengan mendistorsi peraturan hukum dan melemahkan landasan institusional dimana pertumbuhan ekonomi bergantung.

### Teori Inflasi

Menurut (Putong, 2013) inflasi adalah proses kenaikan harga - harga secara terus - menerus. Kebalikan dari inflasi adalah deflasi, yaitu penurunan harga secara terus - menerus, akibatnya daya beli masyarakat bertambah besar sehingga pada tahap awal barang - barang menjadi langka kan tetapi pada tahap berikutnya jumlah barang akan semakin banyak karena semakin berkurangnya daya beli masyarakat. Sedangkan menurut (Nopirin, 2011) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang - barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu.

Definisi inflasi menurut Bank Indonesia (BI) adalah meningkatnya harga - harga secara umum dan terus menerus dan kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Dengan adanya kenaikan harga barang dan jasa akan mendorong masyarakat untuk melakukan produksi sehingga perekonomian dapat dipacu untuk meningkatkan aktivitas produksi nasional.

Dalam beberapa dekade terakhir, bank sentral di beberapa negara mengadopsi inflation targeting framework yang bertujuan bukan hanya kebijakan yang memusatkan pada inflasi (mengontrol inflasi), tetapi juga mengurangi fluktuasi output (Damanik et al., 2008).

### METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan model regresi data panel, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan sumber data yang digunakan ialah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui jurnal maupun internet *Transparency Internasional*, World data, Factbook, Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia (BI), Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) serta website yang mendukung lainnya dari tahun 2017 - 2021 yang berupa data runtun waktu (time series). Yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini ialah pertumbuhan ekonomi dan variabel independen ialah korupsi dan inflasi.

Persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_t$$

Keterangan :

Y	= Pertumbuhan ekonomi (dalam %)
$\alpha$	= Intercept
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
X1	= Korupsi
X2	= Inflasi (dalam %)
Et	= Error Term
I	= Cross Section (negara)
t	= Time Series (tahun)

Metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel melalui tiga pendekatan yaitu *Common effect*, *Fixed effect*, dan *Random effect*. Untuk memilih metode terbaik yang akan digunakan sebelumnya akan dilakukan pengujian signifikansi model yang diantaranya uji Chow, uji Hausman, dan uji LM test.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. 1). uji statistik F (uji chow) digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau metode *Fixed Effect*. 2).



uji Hausman yang digunakan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect*.  
 3) Uji lagrange Multiplier (LM) digunakan unutup memilih antara metode *common effect* atau metode *random effect*.

1. Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk menentukan apakah *common effect model* atau *fixed effect model* yang paling tepat digunakan . H0 ditolak jika nilai dari probabilitas F lebih kecil dari 0.05, dimana H0 merupakan *common effect model* dan H1 adalah *fixed effect model*

**Tabel 3 Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: MODEL FEM			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.322240	(9,38)	0.9625
Cross-section Chi-square	3.677395	9	0.9313

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022

H0 : Model CEM yang dipilih (Prob > 0,05)

H1 : Model FEM yang dipilih (Prob < 0,05)

Hasil dari Uji Chow untuk model ini memiliki nilai probabilitas F sebesar 0.09625 lebih besar dari 0.05, sehingga H0 diterima dan H1 ditolak, model yang sesuai dari hasil ini adalah *common effect model*.

b. Uji Hausman

Uji hausman adalah pengujian yang digunakan untuk membandingkan model terbaik antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Dimana H0 adalah *Random effect model* dan H1 adalah *Fixed Effect model*.

**Tabel 4 Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: MODEL REM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.895190	2	0.6392

**Tabel 6 Hasil Uji regresi data panel dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel terikat**

Variabel	CEM	FEM	REM
Konstanta	3.13 (0.14)	4.65 (0.82)	3.13 (0.17)
Korupsi	-0.03 (0.42)	-0.09 (0.85)	-0.03 (0.45)
Inflasi	0.45 (0.08)	0.83 (0.09)	0.45 (0.10)
Ui Chow	0.32 (0.96)		

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022

H0 : Model REM yang dipilih (Prob > 0,05)

H1 : Model FEM yang dipilih (Prob < 0,05)

Berdasarkan hasil uji hausman menunjukkan nilai signifikansi 0.6392 (signifikansi > 0.05), maka H1 diterima dan H0 ditolak, sehingga dapat diartikan bahwa *model random effects* lebih baik dari *model fixed effects*. Maka model yang sebaiknya digunakan adalah *random Effect Model*.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Langrange Multiplier* (LM) merupakan uji untuk membandingkan nilai terbaik antara *model random effect* atau *common effect*. Uji ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Dimana H0 *Common Effect Model*, H1 *Random Effect Model*

**Tabel 5 Uji Lagrange Multiplier**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
 Null hypotheses: No effects  
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

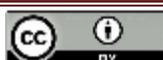
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	3.247067 (0.0716)	29.74096 (0.0000)	32.98803 (0.0000)

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022

H0 : Model CEM yang dipilih (Prob > 0.05)

H1 : Model REM yang dipilih (Prob < 0,05)

Hasil Uji *Lagrange Multiplier* diatas menunjukkan nilai Probabilitas Breush - Pagan (BP) sebesar 0.0716. Probabilitas Breush - Pagan (BP) lebih besar (0.0716 > 0.05) maka H0 diterima dan H1 ditolak, jadi model yang tepat pada hasil diatas adalah *common effects model*.



Uji Hausman	0.80 (0.63)
Uji Langrange Multiplier	3.24 (0.07)

Sumber:Data Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan hasil uji signifikansi model maka dapat disimpulkan bahwa metode terbaik yang digunakan dalam penelitian adalah metode *Common Effect Model*

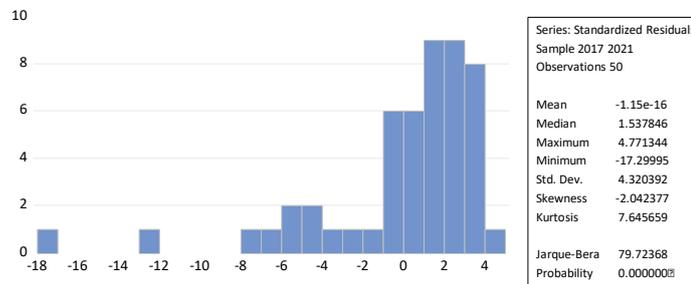
**2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dilakukan pada analisis regresi linear berganda.

**a. Uji Normalitas**

Uji signifikansi pengaruh variable independen terhadap variable dependen melalui uji t hanya

akan valid jika residual yang kita dapatkan mempunyai distribusi normal. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk medeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Dengan metode yang dikembangkan oleh Jarque-Bera. (Widarjono, 2018). Jika nilai dari JB > nilai Probality, maka data berdistribusi tidak normal.



**Gambar 2 Uji Normalitas**

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022

Dari hasil grafik diatas nilai JB 79.72368 < nilai probality 0.000000 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas (*independen*) dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat multikolinieritas

**Tabel 7 Hasil Uji Multikolinieritas**

	X1	X2
X1	1.000000	-0.438689
X2	-0.438689	1.000000

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan tidak terdapat nilai korelasi yang tinggi antar variabel bebas, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas.

**c. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi berarti adanya korelasi antara observasi satu dengan observasi Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu

variabel gangguan dengan variabel gangguan lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan dengan variabel gangguan lain. Penelitian ini menggunakan Nilai Dw (Durbin Waston)

**Tabel 8 Uji Autokorelasi**

Mean dependent var	3.108511
S.D. dependent var	4.522640
Akaike info criterion	5.877008
Schwarz criterion	5.995103
Hannan-Quinn criter.	5.921448
Durbin-Watson stat	1.922016

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai weighted Durbin-Watson (DW-test) sebesar 1.922016. Didapatkan DL = 0.697 dan DU = 1.641 Jadi nilai 4 - DU = 3.303 dan nilai 4 - DL = 2.359. Maka dapat disimpulkan DL < DU < DW < 4-DU < 4-DL yang artinya tidak terjadi korelasi.

**d. Uji Heteroskedasitas**



Uji heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa Prob. lebih besar dari alfa 0,05 maka artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila Prob. lebih kecil dari alfa 0,05 maka artinya terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.740064	1.397729	2.675816	0.0102
X1	-0.014129	0.025599	-0.551918	0.5836
X2	-0.055394	0.171436	-0.323115	0.7480

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diatas dapat disimpulkan bahwa nilai prob dari variabel  $X_1$  sebesar (0,5936), Variabel  $X_2$  sebesar (0,7480) dan menunjukkan lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) yaitu menyatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

### 3. Uji Statistik

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu dan bersama - sama mempengaruhi signifikan terhadap variabel dependen.

#### a) Uji Simultan F

Uji F merupakan uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama - sama (Simultan) terhadap variabel terikat.

**Tabel 10 Uji Simultan dari Common Effect Model**

R-squared	0.116019
Adjusted R-squared	0.078403
S.E. of regression	4.411358
Sum squared resid	914.6237
Log likelihood	-143.6092
F-statistic	3.084275
Prob(F-statistic)	0.055133

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai F - hitung sebesar 3.084275 dengan nilai probabilitasnya 0.055133 lebih besar dari taraf signifikansi 5 % maka dapat disimpulkan korupsi dan inflasi secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### b. Uji Parsial ( Uji t )

Uji t adalah uji yang digunakan untuk menentukan signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria pengajuan menyatakan jika probalitas < taraf signifikansi maka terdapat secara individu terhadap variabel terikat. Berikut merupakan tabel hasil uji parsial (uji t) pada penelitian ini :

**Tabel 11 Uji Parsial (Uji t)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.132865	2.122458	1.476055	0.1466
X1	-0.031271	0.038873	-0.804437	0.4252
X2	0.457836	0.260327	1.758699	0.0851

Sumber : Data Diolah Peneliti,2022

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$Y = 3.132865 - 0.031271X_1 + 0.457836X_2 + et$$

- Korupsi ( $X_1$ ) menghasilkan nilai koefisien regresi – 0.031271, yakni bernilai negatif. Hal ini berarti korupsi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Diketahui nilai prob adalah 0.4252 > taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa korupsi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Inflasi ( $X_2$ ) menghasilkan nilai koefisien regresi 0.457836, yakni bernilai positif. Hal ini berarti inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Diketahui nilai prob adalah 0.0851 > taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa inflasi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### c. Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Rentang nilai ini adalah nol sampai 1, semakin mendekati nilai 1 berarti semakin besar. Dari hasil pengujian menggunakan common effect model pengaruh pengeluaran korupsi, inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN diperoleh sebesar 0.078403. Artinya variabel independen yang ada dalam model dapat menjelaskan korupsi dan inflasi sebesar 7,8 % sedangkan 92,2 % sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang pengaruh korupsi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN, maka secara keseluruhan pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### a. Pengaruh Korupsi ( $X_1$ ) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN

Hasil menunjukkan bahwa korupsi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akman, 2018) dan (Faisal,



2020) yang menyatakan bahwa bahwa korupsi mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa dampak yang ditimbulkan korupsi tidak secara langsung berimbas pada pertumbuhan ekonomi melainkan lebih mengarah pada efisiensi proses produksi dan misalokasi sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan korupsi dapat menurunkan kualitas kelembagaan dan membuat kebocoran dalam pembiayaan sumber daya, namun hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Yosafat, 2015) yang menyatakan berdasarkan hasil estimasi diperoleh bahwa korupsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### **b. Pengaruh Inflasi ( $X_2$ ) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN**

Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akman, 2018) dan (Faisal, 2020) yang menyatakan bahwa bahwa korupsi mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa dampak yang ditimbulkan korupsi tidak secara langsung berimbas pada pertumbuhan ekonomi melainkan lebih mengarah pada efisiensi proses produksi dan misalokasi sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan korupsi dapat menurunkan kualitas kelembagaan dan membuat kebocoran dalam pembiayaan sumber daya, namun hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Yosafat, 2015) yang menyatakan berdasarkan hasil estimasi diperoleh bahwa korupsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### **c. Pengaruh Korupsi ( $X_1$ ) dan Inflasi ( $X_2$ ) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan regresi data panel, uji asumsi klasik dan uji statistik pada Eviews menunjukkan bahwa variabel Korupsi ( $X_1$ ) menghasilkan nilai koefisien regresi adalah  $-0.031271$ , dan nilai prob adalah  $0.4252 >$  taraf signifikansi  $0,05$ . Hal ini berarti bahwa korupsi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Variabel Inflasi ( $X_2$ ) menghasilkan nilai koefisien regresi adalah  $0.031271$ , dan nilai prob adalah  $0.0851 >$  taraf signifikansi  $0,05$ . Hal ini berarti bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

Berdasarkan hasil analisis uji simultan, diperoleh nilai F - hitung sebesar  $3.084275$  dengan

nilai probabilitasnya  $0.055133$  lebih besar dari taraf signifikansi  $5\%$  hal ini berarti korupsi dan inflasi secara bersama - sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka dapat disimpulkan hipotesis yang diajukan korupsi dan inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang pengaruh korupsi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN menggunakan regresi data panel dengan *Common Fixed Effect* menyatakan hasil Uji Parsial (t) sebagai berikut :

- Variabel Korupsi ( $X_1$ ) menghasilkan nilai koefisien regresi  $-0.031271$  yakni negatif, dan nilai prob adalah  $0.4252 >$  taraf signifikansi  $0,05$ . Hal ini berarti bahwa korupsi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y);
- Variabel Inflasi ( $X_2$ ) menghasilkan nilai koefisien regresi  $0.031271$  yakni positif, dan nilai prob adalah  $0.0851 >$  taraf signifikansi  $0,05$ . Hal ini berarti bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y);
- Variabel korupsi dan inflasi secara bersama - sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN.

### **Saran**

- Bagi Pemerintah maupun pejabat di 10 negara ASEAN (Asia Tenggara) yang memiliki kasus korupsi tinggi agar mencontoh negara lain seperti Singapura dalam hal menindak tegas para koruptor yang ada di negaranya dengan cara memberikan hukuman berat yang dapat menimbulkan efek jera agar korupsi tidak terjadi di masa yang akan datang, hukuman yang diberikan harus tidak pandang bulu, konsisten dan bertujuan melindungi rakyat. Dari 10 anggota ASEAN hanya Singapura saja yang masuk 10 negara terbersih dari korupsi didukung oleh efektifnya pemberantasan korupsi di Singapura.
- Dalam hal inflasi diharapkan pemerintah dapat menjaga dengan stabil kestabilan



harga barang, jasa, dan jumlah uang beredar agar inflasi tidak tinggi dan stabil, dan masyarakat agar tidak berbelanja dengan berlebihan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul ,R. Suleman, et al. (2021). *Perekonomian Indonesia*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Baltagi, B. H. (2015b). *The Oxford Handbook of Panel Data*. Oxford University Press.
- Daniel, Prima Audia. 2018. “Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi”. *Journal of Economics and Business*, Vol 2, No .
- Damanik,D., & Panjaitan, P.D. 2021 “ Factors Affecting Inflation 4 Cities in North Sumatra Province”. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*. Vol 5, No 1.
- Damanik, D., Mardanugraha, E., Widyawati, D., Nazara, S. 2008. *Analisis Determinan Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) di Indonesia Periode 2000 – 2007*. Tesis Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=131970&lokasi=lokal#>.
- Djuli Sjafei Purba, & Vitryani Tarigan. (2021). *Analisis Tingkat Inflasi Indonesia Di Masa Pandemi Covid 19*. *Jurnal Ekuilnومي*, 3(1), 1 – .  
<https://doi.org/10.36985/ekuilnومي.v3i1.115>
- Ernayani, R.,Robiyanto., & Sudjinar, S. 2017. “Factors Influencing Profit Distribution Management of Sharia Commercial Banks in Indonesia”. *Journal of Economic, Business & Accountancy Ventura*, Vol 20, No 2.
- Hariyani, Happy Febrina, et all. 2016. “Analisis Faktor - Faktor Yang Memengaruhi Korupsi di Kawasan Asia Pasifik”. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*. Vol 5, No 2.
- Haqiqi, Amin , & Husaeri A. D . “Korupsi dan Pertumbuhan Ekonomi”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 5, No 2.
- Ichavani, L F, & Sasana Hadi. 2019. “Pengaruh Korupsi, Konsumsi,Pengeluaran Pemerintah dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN 5”. *Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan*. Vol 4, No 1
- Lestari, D., Nainggolan, P., & Damanik, D. (2022). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Regional Bruto, Dan Upah Minimum Kabupaten / Kota Terhadap Inflasi Di Provinsi Sumatera*
- Lutfi, A F, et all.,. 2020. “Dampak Korupsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Studi Kasus 4 Negara di ASEAN”. *E-Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, Vol 7, No 1.
- Nawatmi,Sri. 2016. “Pengaruh Korupsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Studi Empiris Negara-negara Asia Pasifik”. *Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen*, Vol 31, No 1
- Ningsih, Desrini., & Puti, A. 2018. “Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia”. *Jurnal Samudra Ekonomika*,Vol 2, No 1.
- Nopirin. (2011). *Ekonomi Moneter Buku II* . Yogyakarta: BPFE.
- Pawer Darasa Panjaitan, Elidawaty Purba, & Darwin Damanik. (2021). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara*. *Jurnal Ekuilnومي*, 3(1), 18 – .  
<https://doi.org/10.36985/ekuilnومي.v3i1.117>
- Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). *Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara*. *Jurnal Ekuilnومي*, 4(1), 62–74.  
<https://doi.org/10.36985/ekuilnومي.v4i1.336>
- Ramlawati, S. E., Harahap, R. D., SE, M. A., Daulay, M. T., SE, M., Tarigan, W. J., ... & SE, M. (2022). *Pengantar Ekonomi*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Rahman,Taufiq. 2015. “Determinasi Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN”. *Jurnal Media Komunikasi*, Vol 23, No 3.
- Saparuddin, M., et al. 2015. “Effect Investment and The Rate of Inflation to Economic Growth in Indonesia”. *Trikonomika*. Vol 14, No 1.
- Simanungkalit, Erika F. 2020. “Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Management*. Vol 13, No 3.
- Sriwahyuni, A., Nainggolan, P., & Sinurat, A. (2020). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara*.



EKUILNOMI : Jurnal Ekonomi  
Pembangunan, 2(2), 60–72

Tarigan, W. J., Sinaga, M. H., Purba, D. S., &  
Tarigan, V. (2021). Manajemen Treasury  
Perbankan. Global Aksara Pers.

Tarigan, W. J. (2020). Pengaruh Pendapatan  
Domestik Regional Bruto Perkapita Dan  
Rasio Beban Ketergantungan Hidup  
Terhadap Tabungan Domestik Sumatera  
Utara. Jurnal Ekuilnomi, 2(2), 135-148

